

KAIDAH MUHKAM MUTASYABIH DAN IMPLEMENTASI INTERPRETASI IBN 'ASYUR

Mulyadi
UIN Madura
e-mail: mzmulyadi6@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini akan mengulas tentang prinsip penafsiran ayat-ayat dalam Al-Quran. Pemahaman ini berlandaskan keyakinan umat Islam terhadap Al-Quran sebagai petunjuk dan pedoman hidup mereka. Namun, terdapat ayat-ayat yang mudah dipahami maknanya dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, ada juga ayat-ayat yang tidak dapat langsung dimengerti, melainkan memerlukan proses pemikiran dan penafsiran sebelum bisa dijadikan pedoman hidup. Hal tersebut akan menjadi fokus dalam makalah ini, dengan ruang lingkup yang mencakup Ayat Muhkam dan Ayat Mutasyabih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka serta analisis deskriptif. Penulisan ini menghasilkan bahwa definisi Muhkam adalah ayat yang jelas maknanya dan berdiri sendiri, adapun Mutasyabih adalah ayat yang tidak jelas maknanya. Adapun kaidah Muhkam dan Mutasyabih berupa; pertama, semua isi Al-Qur'an mengandung Muhkam berdasarkan pertimbangan, dan Mutasyabih berdasarkan pertimbangan yang lain, serta ada sebagian yang mengandung Muhkam dan Mutasyabih dengan pertimbangan ketiga. Kedua, wajib mengamalkan Muhkam dan beriman pada Mutasyabih. Ketiga, seluruh aspek naş Al-Qur'an dapat dipahami oleh mukhaṭab. adapun ketika dikaitkan dengan tafsir Ibn 'Asyur ditemukan bahwa ketika Allah ingin menjelaskan tentang hal ghaib maka dia memberikan perumpamaan dengan sesuatu yang bisa kita saksikan di dunia.

Kata Kunci: *Muhkam, Mutasyabih, Ibn 'Asyur*

ABSTRACT

This writing will discuss the principles of interpreting verses in the Qur'an. This understanding is based on the belief of Muslims that the Qur'an is a guide and a guideline for their lives. However, there are verses that are easy to understand in meaning and can be directly applied in daily life. On the other hand, there are also verses that cannot be immediately comprehended and require a process of thought and interpretation before they can be used as life guidelines. This will be the focus of this paper, with a scope that includes Ayat Muhkam and Ayat Mutasyabih. This research uses a qualitative approach with a literature study method and descriptive analysis. This writing concludes that the definition of Muhkam is a verse whose meaning is clear and stands on its own, while Mutasyabih refers to a verse whose meaning is unclear. The rules of Muhkam and Mutasyabih include; firstly, all content of the Qur'an contains Muhkam based on consideration, and Mutashabih according to other considerations, and some contain both Muhkam and Mutashabih based on a third consideration. Second, it is obligatory to practice Muhkam and to believe in Mutashabih. Third, all aspects of the Qur'anic text can be understood by the addressee. As for when it is associated with the exegesis of Ibn 'Asyur, it is found that when Allah wishes to explain matters of the unseen, He provides an analogy with something we can observe in this world.

Keywords: *Muhkam, Mutasyabih, Ibn 'Asyur*

PENDAHULUAN

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya sebagai peringatan, memberikan keselamatan kepada makhluk dalam hal akidah dan memberikan undang-undang yang kuat

Copyright (c) 2025 EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran

melalui ayat-ayat yang jelas (Al-Qattan, 2011). Ini merupakan anugerah dari Allah yang memberikan hukum asal agama. Hal tersebut agar akidah kita selamat dan dapat membawa kita pada jalan yang lurus (Zaenudin et al., 2022).

Sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw., tidak jarang umat Islam masih kebingungan dalam memahami kandungan ataupun mengambil hukum dari Al-Qur'an. Hal tersebut tidak menjadi masalah ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup, karena Beliau sendirilah yang akan menjelaskan dan menyelesaikan masalah yang ada. Namun setelah Nabi Muhammad saw., tidak ada lagi sosok untuk menjelaskan kandungan Al-Qur'an yang tidak dipahami maupun menyelesaikan persoalan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Maka sejak saat itu muncul sebuah istilah yaitu Tafsir yang lahir dari pemikiran bernama ijtihad dari para sahabat. Dalam memahami kandungan Al-Qur'an tidak diperkenankan secara mentah-mentah hanya melihat dari nash-nya saja, melainkan harus memahami aturan serta metodologinya (Zaenudin et al., 2022).

Dalam tradisi tafsir kontemporer, muncul pendekatan yang menekankan bahwa selain klaritas makna, aspek tujuan (maqāṣid) Al-Qur'an juga harus menjadi pijakan dalam memahami ayat-ayat muhkam maupun mutasyabih. Kajian modern menegaskan bahwa pendekatan maqāṣid dalam karya Muhammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr dalam *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* berorientasi pada realisasi maslahat dan penolakan mafsadah sebagai landasan penafsiran ayat (Rohman et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa ketika menghadapi ayat mutasyabih, mufasir tidak hanya menghadirkan tafsir tekstual, melainkan harus menyentuh aspek tujuan syariat dan hikmah di balik ayat (Najib & Rokib, 2024; Najitama, 2017).

Lebih jauh, pentingnya menempatkan kaidah tafsir yang tepat juga terlihat dalam upaya memahami ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam konteks kontemporer. Kajian terbaru membahas bagaimana ayat muhkām digunakan sebagai landasan hukum dan akidah yang jelas, sedangkan ayat mutasyabih menuntut proses takwīl atau pemahaman yang lebih mendalam agar tidak menimbulkan kesimpulan yang keliru (Yunus & Munawir, 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada definisi dan konsep kaidah muhkām dan mutasyabih, tetapi juga pada bagaimana kaidah tersebut diaktualisasikan oleh mufasir modern dalam karya tafsir besar (Rohman, 2019).

Dalam kajian terhadap Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, penafsirannya menunjukkan bahwa ayat muhkam dan mutasyabih diperlakukan secara sistematis di mana ayat muhkam dijadikan pijakan tekstual, sedangkan ayat mutasyabih dibuka ruang bagi ijtihad, penalaran kontekstual, dan penghubung dengan maqāṣid syariat. Kajian *Dirāsah Qur'āniyyah* menegaskan bahwa Ibn 'Āshūr menggabungkan pendekatan bahasa, hukum, dan maqāṣid dalam satu kerangka tafsir integratif yang mampu menjawab persoalan keagamaan di era modern (Trisnia & Rahayu, 2025).

Akhirnya, penelitian ini berposisi untuk mengisi kekosongan kajian yang menghubungkan secara eksplisit antara kaidah muhkām-mutasyabih, metodologi tafsir dalam karya Ibn 'Āshūr, dan aplikasi praktisnya dalam mufassir kontemporer. Dengan memperjelas definisi, menelusuri konsep kaidah, dan melihat penerapan dalam Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, diharapkan makalah ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap kaidah penafsiran Al-Qur'an serta membantu menghadapi persoalan tafsir yang baru dengan landasan metodologis yang kuat (Turmuzy & Tsuroya, 2022).

Penulis memilih penelitian ini karena ketertarikan terhadap interpretasi Ibn 'Āshūr tentang ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih yang dipandang perlu untuk diketahui secara detail. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka bisa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi dari Muhkam dan Mutasyabih, konsep kaidah Muhkam dan Mutasyabih, dan penerapan kaidah Muhkam dan Mutasyabih ke dalam Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang akan dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif yang berbasis pustaka. Melalui tipe penelitian ini, penulis akan dapat menghasilkan analisis yang menyeluruh mengenai Ayat Muhkam dan Ayat Mutasyabih berdasarkan sumber-sumber literatur. Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah referensi yang berhubungan dengan Ayat Ahkam. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka, yang dilaksanakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari berbagai sumber tulisan, seperti dokumen yang dimiliki informan dalam bentuk warisan budaya, karya seni, dan pemikiran. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memahami Ayat Muhkam dan Ayat Mutasyabih dan implementasi penafsiran Ibn ‘Asyur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kaidah Muhkam dan Mutasyabih

Pada kesempatan kali ini, penulis akan memaparkan kaidah Tafsir yang berupa Muhkam dan Mutasyabih dengan merujuk pada kitab *Qawa'id Tafsir* karya Usman As-Sabt. (As-Sabt, 1994).

Kaidah Pertama

القرآن الكريم كله محكم باعتبار, و كله متشابه باعتبار, و بعضه محكم و بعضه متشابه باعتبار ثالث
“Semua isi Al-Qur'an Muhkam berdasarkan pertimbangan, dan Mutasyabih berdasarkan pertimbangan yang lain, serta ada sebagian yang disifati Muhkam dan Mutasyabih dengan pertimbangan ketiga.”

Maksud dari kaidah Tafsir yang semua ayat Al-Qur'annya Muhkam adalah bahwa isi dari Al-Qur'an itu sangat sempurna dan teratur, sebagaimana ia mengandung hikmah yang sangat mendalam. Karena semua kabar yang datangnya dari Al-Qur'an adalah benar dan tidak bisa ditentang. Hukum-hukum yang terkandung di dalamnya adil, semua perintahnya berdampak baik dan larangannya berdampak buruk serta menyesatkan. Contoh firman Allah yang menyifati Al-Qur'an dengan Muhkam adalah dalam QS Hud (11): 1.

كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ

Artinya:

“(Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi.”

Sedangkan maksud kaidah Tafsir yang semua ayat Al-Qur'annya Mutasyabih adalah dipandang dari sisi kebaikan, kebenaran, petunjuk dan kemanfaatan. Contoh firman Allah yang menyifati Al-Qur'an dengan Mutasyabih adalah dalam QS Az-Zumar (39): 23.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا

Artinya:

“Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya).”

Penyifatan Al-Qur'an yang sebagiannya ada yang disebut Muhkam dan ada yang disebut Mutasyabih hanya dalam segi penggunaan istilah lafaz saja. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali 'Imran (3): 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

Artinya:

“Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat”

Kaidah Kedua

يجب العمل بالمحكم، و الإيمان بالمتشابه

“Wajib mengamalkan Muhkam dan beriman pada Mutasyabih”

Apabila yang difirmankan oleh Allah kepada kita jelas diketahui, maka wajib diikuti jika berupa tuntutan, baik tuntutan mengerjakan maupun meninggalkan, seperti perintah shalat dan larangan riba. Kemudian wajib percaya dan beriman jika berupa khabar, seperti sifat Allah, keadaan hari akhir dan lain-lain yang terkandung di dalam kitab-Nya.

Adapun jika yang difirmankan oleh Allah kepada kita terjadi keserupaan, maka terdapat dua kategori. Pertama, tidak ada satu pun jalan untuk mengetahui hakikatnya meskipun maknanya diketahui. Dan ini disebut *Mutasyabih Hakiki* yang hakikatnya hanya diketahui oleh Allah. Seperti firman Allah yang mengabarkan tentang diri-Nya, hari akhir, malaikat dan lain sebagainya. Tugas hamba mengenai ini hanyalah mengimaninya, dan melimpahkan pengetahuan tentang ini kepada Allah. Hamba tidak boleh mendalaminya karena ketika mencoba mendalami hal ini maka akan menimbulkan fitnah, kebingungan dan kesesatan. Kedua, diketahui oleh yang ahli dalam ilmu dengan merenungkan maknanya dan merujuk kepadanya. Dan ini disebut *Mutasyabih Idafi*. Seperti bunyi ayat yang dikira bertentangan dalam QS Ar-Rahman (55): 39 dengan QS As-Saffat (37): 24.

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ

Artinya:

“Maka pada hari itu manusia dan jin tidak ditanya tentang dosanya”

وَقَفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ

Artinya:

“Tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya”

Kaidah Ketiga

جميع ظواهر القرآن مفهومة لدى المخاطبين

“Seluruh aspek naş Al-Qur'an dapat dipahami oleh mukhaţab”

Allah menurunkan Al-Qur'an kepada nabi Muhammad saw. dengan berbahasa Arab dan dia pertama kali menyapa bangsa arab dengan berbahasa Arab juga, agar dapat memberi petunjuk dan membawa pada jalan yang benar. Dengan artian bahwa hal sedemikian dapat dipahami oleh mukhaţab agar argumentasi dapat ditegakkan dan alasan-alasan dapat disingkirkan. Berikut kaidah muhkam mutasyabih yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kaidah Muhkam Mutasyabih

No	Kaidah	Ayat	Kandungan
1	القرآن الكريم كله محكم باعتبار، و كله متشابه باعتبار، و بعضه محكم و بعضه متشابه باعتبار ثالث	QS Hud (11): 1: كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ	Maksudnya adalah adalah bahwa isi dari Al-Qur'an itu sangat sempurna dan teratur, dan mengandung hikmah.

		QS Az-Zumar (39): 23: اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا	Hukum-hukumnya adil, semua perintahnya baik dan larangannya buruk serta menyesatkan
2	يجب العمل بالمحكم, و الإيمان بالمتشابه	QS Ar-Rahman (55): 39 فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ QS As-Saffāt (37): 24: وَقَفُّهُمْ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ	Ayat Muhkam adalah ayat yang jelas maknanya. Wajib diikuti jika berupa perintah atau larangan, dan wajib diimani jika berupa kabar. Ayat Mutasyabih adalah ayat yang maknanya samar. Terbagi dua: 1. Mutasyabih Hakiki: hakikatnya hanya Allah yang tahu, seperti ayat tentang zat dan sifat Allah. 2. Mutasyabih Idafi: maknanya bisa dipahami oleh orang berilmu dengan penelaahan.
3	جميع ظواهر القرآن مفهومة لدى المخاطبين		Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab agar bangsa Arab sebagai penerima pertama dapat memahaminya, sehingga petunjuk dan hujah dapat ditegakkan dengan jelas.

Pembahasan

Pembahasan mengenai klasifikasi ayat Al-Qur'an ke dalam Muhkam dan Mutasyabih merupakan landasan penting dalam disiplin Ulumul Qur'an, terutama terkait dengan implikasi teologisnya. Ayat-ayat Muhkam dipahami sebagai ayat yang jelas maknanya, tidak memerlukan takwil, dan menjadi induk atau dasar (*ummul kitāb*) bagi hukum dan akidah (Fadiah & Suparman, 2024). Sebaliknya, ayat-ayat Mutasyabih memiliki beberapa kemungkinan makna atau bersifat samar, sehingga memerlukan penafsiran (*takwil*) mendalam yang berpotensi menimbulkan perselisihan pandangan teologis di kalangan umat (Firdausi, 2015). Pengkajian Muhkam dan Mutasyabih ini menyoroti bahwa tujuan dari adanya ayat-ayat Mutasyabih bukanlah untuk menyesatkan, melainkan untuk menguji keimanan dan mengarahkan umat Islam agar tidak mengambil makna harfiah yang dapat menyimpang, terutama dalam isu-isu gaib dan sifat-sifat Tuhan, sekaligus menegaskan pentingnya konsistensi metodologi penafsiran dalam memahami teks suci (Munir & Anugrah, 2021; Nahar, 2016).

Dalam penerapan kaidah Tafsir Muhkam dan Mutasyabih, penulis mencoba menerapkannya dengan menggunakan kitab Tafsir *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Tahir Ibn 'Āsyur, salah satu ulama mufasssir kontemporer kelahiran Tunisia.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ. الْآيَةُ

Pada ayat yang terdapat pada QS Al-A'raf (7): 54 di atas, tampak kita memahami bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy. Namun, untuk mengetahui ta'wil ayat yang terdapat kaidah Tafsir berupa Mutasyabih tersebut, penulis menggunakan pendekatan kitab Tafsir yang diuraikan oleh Ibn 'Āsyur sebagai berikut.

فلاستواء يعبر عن شأن عظيم من شؤون عظمة الخالق تعالى، اختير التعبير به على طريق الاستعارة والتشليل: لأن معناه أقرب معاني المواد العربية إلى المعنى المعبر عنه من شؤونه تعالى، فإن الله لما أراد تعليم معان من عالم الغيب لم يكن يتأق ذلك في اللغة إلا بأمثلة معلومة من عالم الشهادة، فلم يكن بد من التعبير عن المعاني الغيبية بعبارات تقريبها مما يعبر به عن عالم الشهادة، ولذلك يكثر في القرآن ذكر الاستعارات التمثيلية والتخييلية في مثل هذا. وقد كان السلف يتلقون أمثالها بلا بحث ولا سؤال لأنهم علموا المقصود الإجمالي منها فاقتنعوا بالمعنى مجملا، ويسمون أمثالها بالمتشابهات.

Artinya:

"Istiwa' diungkapkan dengan kebesaran sang pencipta, ungkapan itu dipilih dengan cara metafora (isti'ārah) dan representasi (tamsil); karena maknanya lebih dekat dengan makna bahasa Arab dengan makna yang diungkapkan oleh Allah, dikarenakan ketika Allah ingin mengajarkan makna ghaib yang tidak mungkin berbentuk bahasa kecuali dengan contoh-contoh yang bisa disaksikan di dunia, maka makna ghaib tersebut harus dibawa pada makna yang lebih mendekat dengan contoh-contoh yang bisa disaksikan di dunia tersebut. Dan oleh karena itu ada banyak dalam Al-Qur'an menyebutkan metafora representatif dan imajiner dalam hal ini. Ulama' Salaf menerima perumpamaan seperti itu tanpa penelitian atau pertanyaan karena mereka tahu tujuan secara global dan mereka yakin akan arti mujmalnya, dan mereka menyebut perumpamaan itu dengan ayat-ayat yang mengandung keserupaan (mutasyabih)."

Dari penjelasan tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa ketika Allah ingin menjelaskan tentang hal ghaib maka dia memberikan perumpamaan dengan sesuatu yang bisa kita saksikan di dunia. Seperti singgah di atas 'Arsy, pengertian ini tidak bisa kita analogikan bahwa Allah berada di atas 'Arsy. Karena jika sedemikian berarti Allah sama dengan makhluk. Adapun pengertian yang benar dalam hal singgah di atas 'Arsy adalah menggambarkan keagungan dan kebesaran Allah. Sebagaimana ketika para raja singgah di atas singgasananya.

Penafsiran terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur mutasyabih seperti firman Allah "ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ" (kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy) merupakan contoh konkret bagaimana para mufassir berusaha menjaga keseimbangan antara iman terhadap teks (naṣ) dan penalaran akal ('aql). Dalam hal ini, Ibn 'Āsyur menampilkan pendekatan yang moderat antara mazhab tafwīd (menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah) dan ta'wīl (menafsirkan makna secara kiasan) (Tawarati & Ondeng, 2025).

Menurut Ibn 'Āsyur, istilah *istiwa'* dalam ayat tersebut bukan menunjukkan posisi atau tempat, tetapi merupakan ungkapan metaforis untuk menggambarkan keagungan dan kekuasaan Allah dalam mengatur alam semesta setelah proses penciptaan. Dengan demikian, *istiwa'* adalah simbol dari peneguhan kekuasaan dan penguasaan penuh Allah terhadap ciptaan-Nya, sebagaimana seorang raja yang menegaskan kekuasaannya setelah naik ke singgasananya. (Iskandar, 2023)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibn 'Āsyur memahami Al-Qur'an bukan hanya secara tekstual, melainkan juga kontekstual dan linguistik. Ia menegaskan bahwa bahasa Arab yang digunakan Al-Qur'an bersifat majāzī (metaforis) dan tamsīlī (representatif), karena realitas ghaib tidak dapat dijelaskan secara langsung kepada manusia kecuali dengan

perumpamaan yang berasal dari hal-hal yang bisa disaksikan (‘ālam al-shahādah) (Suryani, 2019)

Dari sisi kaidah tafsir, ayat ini termasuk ayat mutasyabihāt, karena mengandung makna yang tidak bisa dijangkau secara pasti oleh akal manusia dan hanya diketahui hakikatnya oleh Allah. Adapun makna global (*ma ‘nā ijmalī*) yang dapat dipahami oleh manusia adalah bahwa Allah memiliki kekuasaan dan keagungan yang mutlak atas segala sesuatu. Oleh karena itu, memahami *istiwa*’ sebagai bentuk “bersemayam” secara fisik adalah keliru, sebab hal itu akan menyamakan Allah dengan makhluk (tasybih), yang jelas bertentangan dengan prinsip tauhid dan ayat-ayat muhkam seperti firman-Nya.

"لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ"

Artinya:

“Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya” (QS. Asy-Syūrā: 11).

Dengan demikian, dalam penerapan kaidah tafsir Muhkam dan Mutasyabih, ayat seperti ini harus dipahami dengan mengembalikannya kepada ayat-ayat muhkamāt yang menjadi dasar akidah, yakni bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat yang menyerupai makhluk. (Nurzanah et al., 2019; Effendi, 2021). Pendekatan Ibn ‘Āsyur ini menunjukkan keluasan metodologi tafsir modern yang berupaya menjembatani pemahaman antara pendekatan tekstual klasik dengan rasionalitas kontemporer. Ia menegaskan bahwa tafsir terhadap ayat-ayat mutasyabih harus tetap menjaga kesucian makna Ilahi, tanpa terjebak dalam pemahaman antropomorfis, namun juga tidak menolak teks secara ekstrem (Amrain et al., 2024).

KESIMPULAN

Definisi Muhkam, pertama: Ayat yang jelas maknanya dan berdiri sendiri, kedua: Ayat yang tidak bisa ditentang baik secara lafaz maupun makna. Definisi Mutasyabih, pertama, ayat yang tidak jelas maknanya, kedua, tidak berdiri sendiri kecuali dikaitkan dengan sesuatu yang lain, ketiga, ayat yang sulit ditafsirkan karena mirip dengan yang lain, keempat, ayat yang secara *zahir* tidak bisa dijelaskan. Kaidah Muhkam dan Mutasyabih berupa; pertama, semua isi Al-Qur’an mengandung Muhkam berdasarkan pertimbangan, dan Mutasyabih berdasarkan pertimbangan yang lain, serta ada sebagian yang mengandung Muhkam dan Mutasyabih dengan pertimbangan ketiga. Kedua, wajib mengamalkan Muhkam dan beriman pada Mutasyabih. Ketiga, seluruh aspek *naṣ* Al-Qur’an dapat dipahami oleh mukhtaṭab. Ketika Allah ingin menjelaskan tentang hal ghaib maka dia memberikan perumpamaan dengan sesuatu yang bisa kita saksikan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, M. K. (2011). *Studi ilmu Al Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amrain, D. A., HB, M. N. I., Miswar, A., & Sohrah, S. (2024). Mempelajari Al-Qur’an sebagai Sumber Hukum Melalui Muhkam dan Mutasyabih. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 740-748. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.315>
- As-Sabt, U. (1994). *Qawā'id Tafsīr*. Madinah: Dār Ibn ‘Affān..
- Effendi, R. (2021). Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Qur’an: Refleksi Keyakinan Dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 20(1), 1-31. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i1.153>
- Fadiah, L. H., & Suparman, D. (2024). Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari Al-Muhkam dan Al-Mutasabbih dalam Al-Qur'an. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(3), 54-66. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i3.82>

- Firdausi, M. A. (2015). Membincang Ayat-ayat Muhkam Dan Mutasyabih. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 80-88. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2930>
- Ibn ‘Āsyūr, M. a. Ṭ. (2018). *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr.
- Iskandar, L. M. (2023). *Takwil Ibnu ‘Asyūr Terhadap Ayat-ayat Sifat* (Tesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Kementerian Agama R.I. (2020). *Al-Qur’an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Munir, Z. A., & Anugrah, A. T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dari Adanya Term Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir Al-Qur’an. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 4(2), 199-212. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.134>
- Nahar, S. (2016). Keberadaan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Al-Quran. *NIZHAMIYAH*, 6(2). <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v6i2.66>
- Najib, B., & Rokib, M. (2024). Hikmah adanya ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur’an. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir Dan Ilmu Tafsir*, 1(1). <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/view/12>
- Najitama, F. (2017). Diskursus Muhkam dan Mutasyabih dalam Tafsir. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 153-169. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.29>
- Nurzanah, N., Hasbiyallah, H., & Maslani, M. (2019). Explanation Of Vocational Muhkam Mutasyabih And The Existence Of Muhkam Wa Mutasyabih. *HUNafa Jurnal Studia Islamika*, 16(2), 25-32. <https://doi.org/10.24239/jsi.v16i2.563>
- Rohman, A., Zulaiha, E., & Taufiq, W. (2023). Analisis Tafsir Maqāsidī Muḥammad Ṭāḥir bin ‘Āsyūr Pada Ayat Qisās. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 17(1), 1-22. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v17i1.13195>
- Rohman, M. (2019). Konsep Muhkam Dan Mutasyabih Dalam Alqur’an Menurut Muhammad ‘Abid Al-Jabiri’. *Hermeneutik*, 12, 175-88. <http://dx.doi.org/10.1234/hermeneutik.v12i1.6021>
- Suryani, K. (2019). Keunggulan bahasa Al-Qur’an di bidang sastra (al-balaghah) dalam pandangan Ibn Asyur. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(2), 220-245. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmi.v6i2.1652>
- Tawarati, T., & Ondeng, S. (2025). Al-Muhkam Wal-Mutasyabih. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14678589>
- Trisnia, R., & Rahayu, S. (2025). Pendekatan Tafsir Kontemporer: Maqashid Al-Quran. *Journal Education, Sociology and Law*, 1(2), 935-950. <https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/2588>
- Turmuzy, M. T., & Tsuroya, F. I. T. I. (2022). Studi Ulumul Quran: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Quran. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v3i1.3797>
- Yunus, R. A. R., & Munawir. (2024). Konsep Muhkam dan Mutasyabih: Studi Komparatif Pemikiran Syaikh Manna' al-Qahthani dan Nasr Hamid Abu Zayd. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i6.7677>
- Zaenudin, R., Athoillah, M., & Sar’an, M. (2022). Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Serta Penerapannya Dalam Ahwal Asy-Syakhsiyah. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7(1), 79-86. <https://doi.org/10.24235/MAHKAMAH.V7I1.9860>